KAJIAN MODEL PENGEMBANGAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Sumarna Hasan
Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti
Jatinangor, Bandung 40600

Hasan, Sumarna. 2011 Food Resilience Expansion Models Study at Lebak Regency, Banten Province

Abstract

Resilience Expansion Models of Food in Lebak Regency is guide on expansion of field crop agribusiness that need to be executed by Local Government of Lebak Regency, related institution, and public. As base reference, this model is expansion base program of field crop agribusiness, while its the execution delivered to public initiative adapted for by dynamics development of social and political.

Field crop which have been conducting by public in Lebak Regency for example lowland rice crop, upland rice, corn, peanut, soybean, cassava and sweet potato. The commodity is laboured either in area of rice field and also area of land. Field crop agribusiness commodity potency in Lebak Regency is obtained based on result of localization analysis, specialization and strength of bases and potency of resource the field crop agribusiness in Lebak Regency. This thing done to know district becoming bases for field crop commodity in Lebak Regency.

Key Words : Food resilience, Strength of bases, Lebak Regency

Abstrak

Model Pengembangan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak merupakan arahan pengembangan agribisnis tanaman pangan yang perlu dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, instansi terkait, dan masyarakat. Sebagai acuan dasar, model ini merupakan program dasar pengembangan agribisnis tanaman pangan, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada prakarsa masyarakat yang disesuaikan dengan dinamika sosial-politik yang berkembang.

Tanaman pangan yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Lebak antara lain tanaman padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang kedelai, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditi tersebut diusahakan baik di lahan sawah maupun lahan darat. Potensi komoditas agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Lebak diperoleh berdasarkan hasil analisis lokalisasi, spesiulisasi dan kekuatan basis serta potensi sumberdaya agribisnis tanaman pangan yang ada di Kabupaten Lebak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecamatan yang menjadi basis bagi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lebak.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Kekuatan basis, Kabupaten Lebak

PENDAHULUAN

Pada saat ini sumberdaya ekonomi yang dimiliki di setiap daerah dan siap didayagunakan untuk pembangunan ekonomi daerah adalah sumberdaya agribisnis seperti sumberdaya alam (lahan, air, keragaman hayati, agroklimat), sumberdaya manusia di bidang agribisnis, teknologi di bidang agribisnis dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk membangun ekonomi daerah pilihan yang paling rasional adalah melalui percepatan pembangunan agribisnis. Dengan kata lain, pembangunan agribisnis dijadikan pilar pembangunan ekonomi wilayah.

Kabupaten Lebak sebagai salah satu daerah otonom di Wilayah Propinsi Banten memiliki berbagai potensi sumber daya yang cukup memadai untuk melaksanakan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Lebak adalah dibidang pertanian. Potensi sumberdaya lahan pertanian yang dimiliki Kabupaten Lebak seluas 153.485 hektar, yang terdiri dari lahan sawah 44.242 hektar dan lahan darat seluas 109.243 hektar.

Potensi sumberdaya lahan pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Lebak tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, baik secara teknis maupun ekonomis. Sumberdaya lahan tersebut masih memiliki potensi

pengembangan yang baik khususnya untuk pengembangan tanaman pangan. Upaya optimalisasi sumberdaya alam dan sumberdaya buatan yang ada di Kabupaten Lebak khususnya pertanian tanaman pangan dapat terwujud, dipandang perlu untuk membuat konsep dan pemikiran dalam bentuk Model Pengembangan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak.

METODE

Dalam melaksanakan kajian ini diperlukan data primer dan data sekunder, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan kajian maupun sebagai penunjang dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Kegiatan pengumpulan data meliputi :

1. *Desk Study*

Desk study untuk inventarisasi data kualitatif dan kuantitatif serta informasi umum mengenai kondisi umum pertanian tanaman pangan di Kabupaten Lebak . Kegiatan ini merupakan pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang ada pada dinas/instansi terkait yang berkaitan dengan tanaman pangan. Data-data yang dikumpulkan antara lain : (a) Laporan tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Lebak; (b) Kabupaten Lebak Dalam Angka; (c) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak; (d)

Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Lebak; serta (i) Data-data lainnya yang berkaitan dengan kegiatan ini.

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan kepada responden yang terkait dengan pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Lebak, antara lain: pejabat dari instansi, asosiasi terkait, perguruan tinggi, balai latihan dan industri pendukung. Wawancara dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan.

3. Metode Observasi (Pengamatan Langsung)

Pengamatan langsung dilakukan berdasarkan pokok-pokok identifikasi, antara lain meliputi: (a) Kondisi pengelolaan usahatani tanaman pangan oleh masyarakat di Kabupaten Lebak; (b) Kondisi sarana produksi pertanian (saprota) untuk kegiatan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Lebak; dan (c) Kondisi kelembagaan penunjang kegiatan usahatani baik untuk kegiatan hulu, produksi maupun kegiatan hilir usahatani tanaman pangan.

Dalam menyusun model ketahanan pangan di Kabupaten Lebak dilakukan analisis Kekuatan Basis (*Location Quotient*, Koefisien Lokalisasi, dan Koefisien Spesialisasi).

a. *Location Quotient*

Metode *location quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif komoditi yang diusahakan jenis usaha sektor i pada tingkat wilayah terhadap komoditi yang diusahakan jenis usaha total total wilayah dengan pangsa relatif komoditi yang diusahakan jenis usaha sektor i pada tingkat Kabupaten terhadap total komoditi yang diusahakan pertanian tingkat Kabupaten. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan :

v_i = produk komoditi/usaha i yang diusahakan pada tingkat kecamatan

v_t = produk total komoditi/usaha yang diusahakan pada tingkat kecamatan

V_i = produk komoditi/usaha i yang diusahakan pada tingkat Kabupaten

V_t = produk total komoditi/usaha yang diusahakan pada tingkat Kabupaten

Apabila LQ suatu sektor ≥ 1 , maka sektor tersebut merupakan basis.

Sedangkan bila LQ suatu sektor < 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis.

- b. Koefisien lokalisasi digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan usaha di suatu wilayah dengan rumus :

$$a_i = \left(\frac{v_i}{V_i} \right) - \left(\frac{v_t}{V_t} \right)$$

Keterangan :

v_i = produk komoditi/usaha i yang diusahakan pada tingkat kecamatan

v_t = produk total komoditi/usaha yang diusahakan pada tingkat kecamatan

V_i = produk komoditi/usaha i yang diusahakan pada tingkat Kabupaten

V_t = produk total komoditi/usaha yang diusahakan pada tingkat Kabupaten

a_i = koefisien lokalisasi

Koefisien lokalisasi diperoleh dengan menjumlah $(v_i/V_i) - (v_t/V_t)$ yang bertanda positif, dengan ketentuan :

$a = 1$: Jenis kegiatan usaha terkonsentrasi pada satu kecamatan, dan

$a < 1$: Kegiatan/komoditas/usaha menyebar di beberapa kecamatan.

- c. Koefisien Spesialisasi digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah kecamatan terhadap jenis pertanian tertentu, dengan persamaan matematis :

$$\beta_i = \left(\frac{v_i}{v_t} \right) - \left(\frac{V_i}{V_t} \right)$$

Keterangan :

β_i = Koefisien Spesialisasi.

v_i = produk komoditi/usaha i yang diusahakan pada tingkat kecamatan

v_t = produk total komoditi/usaha yang diusahakan pada tingkat kecamatan

V_i = produk komoditi/usaha i yang diusahakan pada tingkat Kabupaten

V_t = produk total komoditi/usaha yang diusahakan pada tingkat Kabupaten

Koefisien spesialisasi diperoleh dengan menjumlah $(v_i/v_t) - (V_i/V_t)$ yang bertanda positif dengan ketentuan :

$\beta \geq 1$: Suatu wilayah kecamatan menspesialisasikan pada satu jenis usaha.

$\beta < 1$: Tidak ada spesialisasi.

Setelah diketahui, kekuatan basis tanaman pangan tersebut, maka disusun model pengembangan ketahanan pangan. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif.

HASIL ANALISIS

Potensi komoditas agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Lebak diperoleh berdasarkan hasil analisis lokalisasi, spesialisasi dan kekuatan basis serta potensi sumberdaya agribisnis tanaman pangan yang ada di Kabupaten Lebak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecamatan yang menjadi basis bagi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lebak.

Dalam penghitungan analisis lokalisasi, spesialisasi dan kekuatan basis dilakukan pada 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak. Namun pada tahun 2007, kecamatan di Kabupaten Lebak mengalami pemekaran menjadi 28 kecamatan. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah berdasarkan data produksi tanaman pangan di Kabupaten Lebak pada tahun 2007.

Nilai koefisien lokalisasi tanaman pangan di Kabupaten Lebak kurang dari 1. Mengindikasikan tidak ada satupun tanaman pangan di Kabupaten Lebak terlokalisasi di satu kecamatan. Dengan kata lain komoditas tanaman pangan dilihat dari volume produksi menyebar di

beberapa wilayah kecamatan. Hasil analisis lokalisasi tanaman pangan di Kabupaten Lebak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Koefisien Lokalisasi Tanaman Pangan di Kabupaten Lebak

N o.	Komoditas	Koefisien Lokalisasi (α)
1	Padi Sawah	0,04824
2	Padi Ladang	0,30082
3	Jagung	0,17262
4	Kedelai	0,47197
5	Kacang Tanah	0,30805
6	Kacang Hijau	0,51795
7	Ubi Kayu	0,19253
8	Ubi Jalar	0,22347

Demikian juga dengan analisis spesialisasi, tidak ada komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi lebih dari 1. Hal ini berarti tidak ada tanaman pangan yang merupakan tanaman pangan spesial di Kabupaten Lebak. Hasil analisis spesialisasi tanaman pangan di Kabupaten Lebak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Spesialisasi Tanaman Pangan di Kabupaten Lebak

No.	Komoditas	Koefisien (β)
1	Padi Sawah	0,70948
2	Padi Ladang	0,52830
3	Jagung	0,11102
4	Kedelai	0,00670

5	Kacang Tanah	0,04310
6	Kacang Hijau	0,01107
7	Ubi Kayu	0,47564
8	Ubi Jalar	0,08661

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode *location quotient* (LQ). Perincian kekuatan basis untuk masing-masing komoditas tanaman pangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Kekuatan Basis Tanaman Pangan per Komoditas di Kabupaten Lebak

No.	Komoditas	Lokasi Kecamatan
1	Padi Sawah (13 Kecamatan)	Malingping, Wanasalam, Bayah, Bojongmanik, Muncang, Sobang, Cipanas, Sajira, Cikulur, Warunggunung, Rangkasbitung, Maja, Curugbitung
2	Padi Ladang (10 Kecamatan)	Panggarangan, Ciligrang, Cibeber, Cijaku, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Leuwidamar, Cimarga, Maja
3	Jagung (13 Kecamatan)	Cibeber, Cijaku, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Leuwidamar, Muncang, Sobang, Cimarga, Cikulur, Cibadak, Maja, Curugbitung
4	Kedelai (10 Kecamatan)	Cibeber, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Bojongmanik, Leuwidamar, Muncang, Sobang, Cipanas, Cimarga
5	Kacang Tanah (9 Kecamatan)	Ciligrang, Cileles, Leuwidamar, Sajira, Cikulur, Cibadak, Rangkasbitung, Maja, Curugbitung
6	Kacang Hijau (5 Kecamatan)	Malingping, Wanasalam, Bayah, Ciligrang, Cimarga
7	Ubi Kayu (7 Kecamatan)	Panggarangan, Gunung Kencana, Leuwidamar, Sajira, Cikulur, Cibadak, Rangkasbitung
8	Ubi Jalar	Cibeber, Banjarsari, Cileles, Gunung

	(13 Kecamatan)	Kencana, Leuwidamar, Muncang, Sajira, Cimarga, Cikulur, Cibadak, Rangkasbitung, Maja, Curugbitung
--	----------------	---

Agribisnis tanaman pangan meliputi seluruh kegiatan yang termasuk dalam manufaktur dan distribusi input produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian tanaman pangan dan jasa-jasa penunjang lainnya yang terkait. Dengan demikian agribisnis tanaman pangan meliputi sektor pertanian dan industri yang terkait dengan komoditas tanaman pangan. Dengan melihat agribisnis tanaman pangan sebagai suatu sistem maka kegiatan produksi pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh petani dan kegiatan industri pengolahan & pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga diperlukan sinkronisasi kedua pelaku ekonomi tersebut untuk membangun agribisnis tanaman pangan yang tangguh dan berdaya saing. Berdasarkan analisis kekuatan basis dan potensi tanaman pangan di Kabupaten Lebak, maka dapat dirumuskan Model Pengembangan Ketahanan Pangan adalah :

1. Arah dan Strategi Kebijakan

a. Arah

Pengembangan agribisnis tanaman pangan yang berdaya saing di Kabupaten Lebak memerlukan dukungan unsur-unsur

5	Kacang Tanah	0,04310
6	Kacang Hijau	0,01107
7	Ubi Kayu	0,47564
8	Ubi Jalar	0,08661

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode *location quotient* (LQ). Perincian kekuatan basis untuk masing-masing komoditas tanaman pangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Kekuatan Basis Tanaman Pangan per Komoditas di Kabupaten Lebak

No.	Komoditas	Lokasi Kecamatan
1	Padi Sawah (13 Kecamatan)	Malingping, Wanasalam, Bayah, Bojongmanik, Muncang, Sobang, Cipanas, Sajira, Cikulur, Warunggunung, Rangkasbitung, Maja, Curugbitung
2	Padi Ladang (10 Kecamatan)	Panggarangan, Ciligrang, Cibeber, Cijaku, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Leuwidamar, Cimarga, Maja
3	Jagung (13 Kecamatan)	Cibeber, Cijaku, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Leuwidamar, Muncang, Sobang, Cimarga, Cikulur, Cibadak, Maja, Curugbitung
4	Kedelai (10 Kecamatan)	Cibeber, Banjarsari, Cileles, Gunung Kencana, Bojongmanik, Leuwidamar, Muncang, Sobang, Cipanas, Cimarga
5	Kacang Tanah (9 Kecamatan)	Ciligrang, Cileles, Leuwidamar, Sajira, Cikulur, Cibadak, Rangkasbitung, Maja, Curugbitung
6	Kacang Hijau (5 Kecamatan)	Malingping, Wanasalam, Bayah, Ciligrang, Cimarga
7	Ubi Kayu (7 Kecamatan)	Panggarangan, Gunung Kencana, Leuwidamar, Sajira, Cikulur, Cibadak, Rangkasbitung
8	Ubi Jalar	Cibeber, Banjarsari, Cileles, Gunung

	(13 Kecamatan)	Kencana, Leuwidamar, Muncang, Sajira, Cimarga, Cikulur, Cibadak, Rangkasbitung, Maja, Curugbitung
--	----------------	---

Agribisnis tanaman pangan meliputi seluruh kegiatan yang termasuk dalam manufaktur dan distribusi input produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian tanaman pangan dan jasa-jasa penunjang lainnya yang terkait. Dengan demikian agribisnis tanaman pangan meliputi sektor pertanian dan industri yang terkait dengan komoditas tanaman pangan. Dengan melihat agribisnis tanaman pangan sebagai suatu sistem maka kegiatan produksi pertanian tanaman pangan yang dilakukan oleh petani dan kegiatan industri pengolahan & pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga diperlukan sinkronisasi kedua pelaku ekonomi tersebut untuk membangun agribisnis tanaman pangan yang tangguh dan berdaya saing. Berdasarkan analisis kekuatan basis dan potensi tanaman pangan di Kabupaten Lebak, maka dapat dirumuskan Model Pengembangan Ketahanan Pangan adalah :

1. Arah dan Strategi Kebijakan

a. Arah

Pengembangan agribisnis tanaman pangan yang berdaya saing di Kabupaten Lebak memerlukan dukungan unsur-unsur

penting. Unsur-unsur pokok, yaitu unsur yang harus ada agar agribisnis tanaman pangan berjalan, dan unsur-unsur penunjang, yaitu unsur-unsur yang akan mempercepat pengembangan agribisnis.

- 1) Unsur-unsur pokok terdiri dari : sumberdaya manusia, infrastruktur dan teknologi.
- 2) Unsur-unsur penunjang meliputi : Kelembagaan agribisnis tanaman pangan, informasi, kredit, kebijakan pemerintah serta pendidikan/pelatihan untuk petani dan aparat pembina.

b. Strategi

Dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan agribisnis tanaman pangan maka strategi kebijakan yang ditempuh mengacu kepada pemecahan masalah dan atau isu pokok pembangunan agribisnis yang tercermin dalam rumusan visinya, yaitu: daya saing, berkelanjutan, berkerakyatan, dan terdesentralisasi. Untuk hal tersebut beberapa strategi yang perlu dilakukan, meliputi :

- 1) Dijiwai oleh Visi, Misi dan Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian Kabupaten Lebak

- ❖ Agribisnis tulang punggung perekonomian yang melibatkan Swasta, Masyarakat & Kemitraan
 - ❖ Pemerataan hasil pembangunan Agribisnis dan manfaat maksimum untuk Masyarakat & Pemerintah
 - ❖ Keberlanjutan melalui Pemanfaatan SDA secara lestari dan Kestinambungan Pengembangan SDM
 - ❖ Peningkatan Aksesibilitas terhadap Input Produksi, Modal, Tenaga Kerja, Informasi & Pasar
- 2) Berorientasi pada peningkatan daya saing agribisnis tanaman pangan berlandaskan Keunggulan Komparatif Wilayah dan Sumberdaya Manusia
- Keunggulan komparatif yang spesifik di setiap wilayah sebagai landasan agribisnis tanaman pangan
 - Peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk menghasilkan petani-petani handal, para teknisi yang kompeten dan manajer-manajer agribisnis yang profesional
 - Keunggulan komparatif ditransformasi menjadi keunggulan kompetitif.

3) Penanganan secara lengkap dan komprehensif sistem agribisnis tanaman pangan

✂ Manajemen agribisnis tanaman pangan yang mampu mengelola seluruh elemen sistem agribisnis tanaman pangan secara efektif dan efisien.

✂ Aksesibilitas dan penguasaan terhadap elemen sistem agribisnis dan sistem pendukung menjadi penentu daya saing agribisnis tanaman pangan Kabupaten Lebak

4) Sistem Terbuka dengan Pendekatan Wilayah dan Interaksi Antar Wilayah

✓ Pengelolaan agribisnis tanaman pangan menerapkan pendekatan wilayah dan optimisasi interaksi antar wilayah di Kabupaten Lebak maupun interaksi dengan wilayah di luar Kabupaten Lebak.

✓ Pengembangan agribisnis tanaman pangan yang efisien dan berdaya saing ditingkatkan terus melalui keterbukaan sistem

5) Memaksimumkan Peningkatan Nilai Tambah melalui Pengembangan Agroindustri yang terfokus

- ❑ Pengembangan Industri Hilir (Agroindustri) berbasis pada keunggulan komparatif wilayah
- ❑ Konsentrasi pada pengembangan Industri-industri yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing, yang menghasilkan produk berkualitas dengan harga bersaing di pasar regional, nasional dan internasional.

2. Program Pengembangan

Pengembangan tanaman pangan Kabupaten Lebak terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Lebak. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa program yang perlu dilakukan adalah :

a. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Penerapan inovasi teknologi sering terhambat karena tidak tersedianya sarana dan prasarana seperti penyediaan input produksi, jaringan informasi atau infrastruktur pemasaran hasil. Untuk itu pengembangan sarana dan prasarana dilakukan melalui: (1) fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana termasuk sarana pemasaran yang dibutuhkan oleh banyak pelaku pembangunan pertanian, (2) merangsang investor untuk

melakukan investasi usaha di bidang pertanian, dan (3) melakukan advokasi kepada instansi/lembaga lain untuk berpartisipasi dalam membangun sarana dan prasarana pertanian.

Pengembangan sarana dan prasarana meliputi perbaikan jaringan irigasi, pembukaan lahan baru, pengembangan jalan usaha tani, penyediaan saprodi, pengembangan jasa alsintan dan jasa permodalan.

Program pengadaan pupuk yang besar pengaruhnya terhadap produksi diarahkan kepada : (1) peningkatan fasilitas penyediaan pupuk sesuai azas enam tepat dengan cara *updating* perencanaan kebutuhan pupuk, koordinasi lintas sektor, dan peningkatan pelayanan pendaftaran pupuk; (2) penyempurnaan kebijakan subsidi pupuk; (3) pengembangan pola kemitraan; dan (4) pelatihan pengawas pupuk, penyidik PNS, tenaga pendamping masyarakat untuk membantu Komisi Pengawas Pupuk Kabupaten.

b. Pengembangan Sistem Perbenihan

Pengembangan sistem perbenihan tanaman pangan di Kabupaten Lebak dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain :

- ❸ Peningkatan ketersediaan benih bermutu guna mendukung pencapaian sasaran peningkatan produksi tanaman pangan di Kabupaten Lebak.
- ❸ Optimalisasi penggunaan benih bermutu melalui sosialisasi benih bermutu.
- ❸ Pengembangan sistem informasi perbenihan tanaman pangan di Kabupaten Lebak.
- ❸ Optimalisasi kinerja kelembagaan perbenihan tanaman pangan di Kabupaten Lebak.
- ❸ Pengembangan usaha perbenihan tanaman pangan yang mandiri, tangguh, menguntungkan dan berkesinambungan sesuai dengan kondisi spesifik lokasi di Kabupaten Lebak.
- ❸ Penyempurnaan peraturan daerah mengenai perbenihan tanaman pangan yang sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini.

c. Akselerasi peningkatan produktivitas (intensifikasi)

Intensifikasi atau peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Lebak ditempuh berdasarkan konsep Revolusi Hijau Lestari (RHL), yang mempertimbangkan aspek peningkatan pendapatan petani, keamanan dan kelestarian lingkungan, dan partisipatif. Peningkatan produktivitas akan ditempuh melalui (1) perbaikan teknologi spesifik lokasi model PTT (*improved PTT*) atau *prescription farming* terutama penggunaan varietas-varietas unggul baru hasil tinggi di lokasi yang sesuai, dan/atau memiliki daya toleransi dan daya adaptasi terhadap lingkungan biotik dan abiotik setempat, serta (2) percepatan adopsinya melalui perbaikan sistem diseminasi inovasi teknologi (pembuatan sistem pakar untuk teknologi spesifik lokasi, *test kit*, sistem informasi berbasis *website* dan sebagainya.).

d. Perluasan areal tanam (ekstensifikasi)

Perluasan areal tanam (ekstensifikasi) dilaksanakan melalui empat kegiatan yaitu: (1) peningkatan IP pada berbagai tipologi lahan, dengan mengintroduksi varietas-varietas super genjah dan pemanfaatan sumber air alternatif, (2) optimalisasi pemanfaatan lahan (OPL), termasuk tanaman sela pada lahan perkebunan, kehutanan dan hortikultura, (3)

penambahan luas baku lahan (PBL), dan (4) pengembangan daerah-daerah kantong penyangga produksi (di sekitar sentra produksi tanaman pangan), terutama lahan-lahan tidur, dan alang-alang.

e. Pengembangan sistem perlindungan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui penguatan database informasi tanaman pangan, waktu tanam, proporsi varietas daerah endemis hama dan penyakit serta bencana alam dan SIM, penguatan kualitas SDM, penguatan kelembagaan, penyediaan teknologi dan pemasyarakatan PHT, dan pengadaan sarana pengendalian dan pengembangan sistem peringatan dini eksplosi hama penyakit, ancaman kekeringan dan banjir.

f. Pengolahan dan pemasaran hasil

Teknologi pengolahan dan pemasaran yang perlu dikembangkan adalah teknologi pengolahan dalam upaya pengurangan kehilangan hasil, teknologi pengolahan primer, alsin pengolahan, standardisasi mutu produk, informasi pasar, dan pengaturan tataniaga (pengendalian/pengaturan impor,

insentif harga, bea masuk). Dalam upaya peningkatan nilai tambah perlu dikembangkan teknologi agroindustri pengolahan melalui Sistem Manajemen Mutu (SMM) dan Sratifikasi Mutu serta perbaikan sistem promosi.

g. Pengembangan kelembagaan

Pembentukan korporasi usaha tanaman pangan dalam bentuk KUAT (Kelompok Usaha Agribisnis Terpadu), pendidikan, latihan, dan membangun kembali lembaga penyuluhan sebagai pusat pengembangan kelembagaan petani, asosiasi komoditas dan profesi, serta pelayanan.

h. Pemantapan manajemen pembangunan

Pemantapan manajemen pembangunan dapat dilakukan melalui pengembangan jaringan informasi IPTEK dan pasar, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hingga pengembangan. Memadukan sumber pembiayaan dalam rangka optimalisasi pemanfaatan anggaran dari pusat (APBN), Pemda (APBD, DAU), swasta, masyarakat dan lembaga keuangan lainnya. Koordinasi perencanaan dilakukan baik dalam suatu dinas/instansi maupun lintas sektor/subsektor secara bilateral maupun multilateral. Selain dengan instansi pemerintah juga dilakukan penguatan

koordinasi dengan lembaga non pemerintah, swasta, asosiasi dan masyarakat agribisnis yang terkait dengan pengembangan tanaman pangan, baik yang bersifat bilateral maupun multilateral/keterpaduan yang melibatkan berbagai instansi terkait dan stakeholder secara bersama-sama.

PENUTUP

Pengembangan agribisnis tanaman pangan terkait dengan perubahan paradigma secara mendasar, seiring dengan proses demokratisasi yang menempatkan masyarakat sebagai elemen utama dalam proses pembangunan. Sedangkan, posisi dan fungsi pemerintah dalam hal ini lebih bersifat sebagai regulator, fasilitator, dan stimulator. Pengembangan agribisnis tanaman pangan diharapkan akan tumbuh atas prakarsa masyarakat dan dilaksanakan secara mandiri dalam tatanan sistem ekonomi kerakyatan.

Dengan demikian, Model Pengembangan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak ini memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya yang bersifat dinamis, sepanjang proses pengembangan agribisnis tanaman pangan dilaksanakan secara efisien, tepat sasaran dan berdaya guna, sesuai dengan misi pengembangan agribisnis tanaman pangan sebagaimana telah dibahas dalam *model* ini. Dalam konteks ini diperlukan tindakan proaktif untuk meningkatkan koordinasi antara

Pemerintah dan pelaku agribisnis dengan masyarakat serta instansi pemerintah daerah terakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. 2008. *Lebak Dalam Angka 2007*. Rangkasbitung.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lebak. 2004. *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian Kabupaten Lebak Tahun 2004 – 2009*. Rangkasbitung.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lebak. 2008. *Laporan Tahunan Tahun 2007*. Rangkasbitung.
- Kartasasmita, G., 1996. *Pembangunan untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT. Pustaka CIDESINDO. Jakarta.